

Proses critical thinking pada jurnalis media online

Wahyu Nurramadan Widayanto^a dan Suryanto^b

^aMagister Sains Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya – Indonesia

^bFakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya – Indonesia

Korespondensi: nurramadanwahyu@gmail.com

Diserahkan: 10 Mei 2019

Diterima: 6 Juli 2019

Abstrak. Peran media massa tidak terlepas dari kualitas yang dimiliki oleh jurnalis, sebagai pihak yang menulis informasi untuk disampaikan kepada publik. Seorang jurnalis memiliki tugas untuk menyampaikan informasi, fakta ataupun peristiwa yang terjadi dalam bentuk tulisan yang menarik, informatif, dan edukatif bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses berfikir kritis pada jurnalis untuk membuat berita menarik, mendidik dan sesuai dengan fakta yang terjadi, sehingga opini publik yang muncul berdasarkan pada kenyataan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk jurnalis online dan tradisional yang bekerja di media online. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran kritis pada jurnalis dimulai pada interpretasi jurnalis dalam mengumpulkan data dan informasi, melanjutkan analisis informasi yang diterima, kemudian informasi dan data diverifikasi sehingga kebenaran dapat dibuktikan dan yang terakhir ada pada penulisan informasi yang telah diterima dan diproses sehingga berita yang dihasilkan menarik, edukatif, dan sesuai dengan fakta.

Abstract. The role of mass media cannot be separated from the quality possessed by the journalist, as the party who wrote the information to be submitted to the public. A journalist has a duty to convey information and reports related facts or an event that occurs in writing interesting, informative, and educative for the community. This study aims to find out how the process of critical thinking in journalists to create interesting news, educating and according to the facts that happen, so public opinion that emerged based on the reality that happened. This study uses a qualitative approach with descriptive case study method. Data collection using interview and observation techniques to online and traditional journalists who work in online media. The collected data were analyzed by using thematic analysis. The results of this study indicate that critical thinking in journalists begins on the interpretation of journalists in collecting data and information, continued the analysis of the information received, then the information and data are verified so that the truth can be proved and the last is on the writing of information that has been received and processed so that the resulting news interesting, educative, and in accordance with the facts.

Kata kunci: media online, proses berpikir kritis, jurnalis online, jurnalis tradisional

1. Pendahuluan

“News is the timely report of fact or opinions that hold interest or importance, or both, for a considerable number of people”. Kata-kata tersebut diungkapkan oleh Mitchel Charnley dan Blair Charnley (1979). Kutipan tersebut memiliki maksud bahwa berita adalah suatu laporan mengenai fakta ataupun suatu peristiwa yang terjadi, bisa juga berupa opini yang menarik dan penting bagi masyarakat. “Menarik dan penting” dalam kutipan tersebut memiliki maksud suatu fakta ataupun peristiwa yang terjadi di lapangan akan diberitakan oleh media, tergantung dari seberapa menarik dan penting muatan informasi yang dikandung dalam peristiwa tersebut untuk diterima oleh masyarakat (Abdurrahman, 2014).

Terdapat keganjilan dalam hal ini, seperti misalnya bagaimana suatu hal dapat dianggap menarik dan penting, dan siapa yang menentukan hal tersebut. Terdapat tiga pihak yang mungkin dapat menentukannya, yaitu masyarakat, jurnalis, ataupun media tempat jurnalis bernaung. Pernyataan tersebut akan sedikit menguap ketika terjadi suatu peristiwa besar, seperti misalnya penangkapan ketua DPR, Setya Novanto oleh KPK terkait kasus korupsi yang dilakukan. Dengan adanya peristiwa besar, maka seluruh pihak akan beranggapan jika perkembangan dari peristiwa tersebut adalah hal yang menarik dan penting untuk terus diberitakan.

Namun, ketika tidak ada peristiwa besar yang terjadi, maka jurnalis dan media tentu harus memilah peristiwa ataupun informasi yang dapat dianggap menarik bagi mereka ataupun bagi masyarakat. Pemilihan suatu peristiwa untuk dijadikan berita, tentu akan dilakukan oleh jurnalis dan media, sehingga minat dan selera kedua pihak tersebut tentu akan menentukan informasi serta berita yang diterima oleh masyarakat, meskipun mungkin masyarakat tidak mengaggap berita yang mereka terima adalah suatu informasi yang penting (Abdurrahman, 2014). Namun, jurnalis dan media memiliki kemampuan untuk menciptakan *frame*¹ pada suatu informasi agar terlihat menarik dan penting, salah satu contoh dari hal ini adalah terkadang berita yang diangkat memiliki judul negatif, sehingga dapat menarik minat para pembaca, selain itu berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada subjek penelitian ini, disebutkan bahwa masyarakat cenderung menyukai berita yang memiliki konten informasi yang cenderung negatif. Hal itu lah yang terkadang dimanfaatkan oleh media untuk menciptakan *frame* untuk menunjukkan suatu hal yang dianggap menarik.

Selanjutnya, pemberitaan yang dilakukan oleh media menghasilkan berbagai persepsi pada masyarakat, baik itu persepsi positif ataupun negatif. Persepsi yang muncul tersebut tergantung dari bagaimana pemberitaan tersebut dilakukan, baik berdasarkan kontekstual ataupun berdasarkan *framing* yang dimunculkan. Menurut Eriyanto (2002), berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai yang dimiliki oleh jurnalis ataupun media. Berdasarkan hal tersebut, berita yang diberikan kepada masyarakat melalui media, baik itu media cetak, elektronik, ataupun online, tidak hanya berdasarkan fakta yang ada dan apa yang diamati oleh jurnalis, namun juga dipengaruhi oleh konstruksi yang dimiliki oleh jurnalis dan media.

Terkait dengan jenis media, salah satunya adalah media online yang dapat diartikan sebagai media yang datanya dapat diakses kapan saja dan dimana saja selama terkoneksi dengan jaringan internet. Pada perkembangannya saat ini, media online merupakan media massa yang menyampaikan berita secara online. Sebaliknya, media yang tidak menampilkan serta penyampaian informasinya dilakukan secara online melalui internet tidak dapat disebut sebagai media online (Abdurrahman, 2014). Selanjutnya, dalam media online, jurnalis juga dibagi menjadi dua, yaitu jurnalis online dan jurnalis tradisional. Keduanya memiliki perbedaan dalam pencarian berita, jurnalis online biasanya mencari berita melalui sumber-sumber online, sedangkan jurnalis tradisional mendapatkan informasi untuk dijadikan berita melalui pengamatan langsung di lapangan.

Dalam penelitian ini, penulis lebih berfokus pada jurnalis media online yang menciptakan konstruksi dan persepsi yang diinginkan kepada masyarakat, sebab, mereka adalah sosok utama yang mengumpulkan informasi dan melahirkan berita untuk dikonsumsi masyarakat. selain itu proses pengumpulan informasi pada jurnalis online yang berbeda dengan jurnalis tradisional tentu menyebabkan perbedaan proses berpikir pada jurnalis. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep *critical thinking* untuk menjelaskan proses berpikir kritis pada jurnalis terkait berita yang mereka ciptakan. Berdasarkan konsep *critical thinking* pada jurnalis media online, terdapat beberapa skill kognitif yang dibahas, seperti misalnya interpretasi, analisis, evaluasi, penarikan kesimpulan, dan eksplanasi. Sehingga berdasarkan beberapa skill kognitif tersebut, penulis akan menjelaskan bagaimana proses berpikir kritis pada jurnalis media online.

¹ Pembingkaiian suatu informasi yang diberikan agar memiliki makna sesuai dengan yang diinginkan pemberi informasi

***Jurnal* Tradisional**

Jurnalistik memiliki arti catatan harian, atau catatan mengenai kejadian yang terjadi sehari-hari, arti lain dari jurnalistik adalah surat kabar. Selanjutnya, definisi lain dari jurnalistik adalah seni dan ketrampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan peristiwa yang terjadi sehari-hari dalam rangka memenuhi kebutuhan khalayak (Kostadi, 2004). Kegiatan dalam jurnalistik ini menekankan pada insting seseorang untuk menangkap suatu kejadian yang kemudian informasi ataupun data dari kejadian tersebut diolah dan dikemas untuk menjadi sebuah berita (Effendi, 1986). Orang yang melakukan kegiatan tersebut disebut sebagai jurnalis. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya mengenai jurnalistik, jurnalis adalah seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik. Berdasarkan proses pencarian informasi, jurnalis dibagi menjadi dua, yaitu jurnalis online dan jurnalis tradisional (Niles, 2007). Jurnalis tradisional biasa juga dikenal jurnalis *mainstream*. Jurnalis ini mencari informasi dengan turun langsung ke lapangan untuk melihat ataupun mengamati peristiwa yang terjadi secara langsung (Noor, 2017). Selain itu jurnalis tradisional juga biasa mencari informasi dengan melakukan wawancara ataupun interview secara langsung dengan pihak-pihak yang langsung terlibat dalam suatu peristiwa (Khasib, 2015). Berita yang diterbitkan oleh jurnalis tradisional biasanya diterbitkan melalui surat kabar, radio, ataupun televisi. Beberapa jenis informasi yang diberikan oleh jurnalis tradisional adalah berita dan opini. Berita yang diberikan biasanya seperti *breaking news*, *feature*, dan *investigate stories*. Sedangkan pada opini biasanya dapat ditemui pada *editorial*, *column*, dan *reviews* (Niles, 2007).

***Jurnal* Online**

Jurnalis online atau yang juga dikenal sebagai jurnalis digital adalah bentuk lain dari jurnalis dimana mereka melakukan editorial konten serta mengumpulkan informasi melalui internet. Selain itu hasil dari informasi yang diterima oleh jurnalis media online berupa berita ataupun *feature* pada kejadian yang sedang terjadi, dan ditampilkan dalam tulisan, suara, video, ataupun beberapa bentuk interaktif lainnya dan dipublikasikan melalui media online (Santana, 2005). Minimnya halangan, kebutuhan biaya yang rendah dan bermacam-macam teknologi jaringan komputer memudahkan jurnalis online untuk terus berkembang dan bertambah. Hal ini merupakan perkembangan setelah sebelumnya informasi yang diberikan dikontrol oleh media tradisional seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi (Christiana, 2014). Mark Deuze (2003) memisahkan tiga keistimewaan dasar pada kemungkinan dan keistimewaan jurnalis online. Keistimewaan pertama adalah *intractivity*, dimana ia mendefinisikan kemampuan pembaca pada konten online untuk bereaksi dan melakukan interaksi dengan berdasarkan konten berita yang diberikan kepada mereka. Dalam atribut ini, kunci utama terletak pada bagian komentar yang dapat diberikan konsumen berita. Keistimewaan kedua adalah *multimediality*, dimana kapabilitas dari konten berita diberikan melalui *multiple platform*, seperti tulisan, video, suara, dan animasi grafis. Selain itu konten tulisan yang statis dianggap sebagai hal yang tidak sempurna dalam *multimediality*. Keistimewaan ketiga mendefinisikan hal yang luar biasa pada jurnalis online adalah *hypertextually*. Deuze menggambarkan kemampuan untuk menghubungkan satu cerita dengan cerita lainnya, dokumen, sumber daya, dan berbagai *hyperlink* lainnya. Link yang muncul tersebut dapat menghubungkan pembaca pada hal-hal yang berhubungan pada website yang sama ataupun membimbing pembaca menuju situs lain yang relevan dengan konten yang ditampilkan berdasarkan *hypertextually* tersebut.

Critical Thinking

Secara umum, *critical thinking* dipahami sebagai pengaturan diri terhadap keputusan yang merupakan hasil dari interpretasi, analisis, evaluasi, penarikan kesimpulan, serta penjelasan dari bukti konseptual, metodologi, kriteria, ataupun pertimbangan kontekstual yang berdasarkan pada pembuatan keputusan (Facione, 1998). Secara esensial, menurut Facione, *critical thinking* merupakan alat dari penyelidikan. Meskipun tidak identik dengan hasil pemikiran yang baik, namun *critical thinking* lebih cenderung pada serapan dan *self-rectifying* pada fenomena kemanusiaan (Facione, 1998). Seorang pemikir kritis yang ideal biasanya memiliki rasa ingin tahu tinggi, berpengetahuan luas, memiliki keyakinan yang beralasan, berpikiran terbuka, fleksibel, *fair-minded* dalam evaluasi,

jujur ketika menemui bias secara personal, bijaksana dalam memberikan penilaian, bersedia untuk mempertimbangkan kembali suatu hal yang terjadi, lugas dalam menghadapi permasalahan, tertib ketika menemui permasalahan yang kompleks, rajin mencari informasi yang relevan, masuk akal dalam memilih kriteria, fokus dalam penyelidikan, dan gigih ketika mencari hasil yang tepat. Dalam psikologi, konsep *critical thinking* memiliki dua dimensi, yaitu skil kognitif dan penempatan perasaan (Facione, 1998).

Berdasarkan penjelasan tersebut, skil kognitif dalam *critical thinking* dibagi menjadi beberapa indikator, antara lain: interpretasi, analisis, evaluasi, penarikan kesimpulan, penjelasan, dan regulasi diri (Facione, 1998). Enam indikator yang telah disebutkan tersebut merupakan inti dari *critical thinking*. Dari enam indikator tersebut, dibagi lagi menjadi beberapa sub-indikator.

1. *Interpretation*: Untuk memahami dan mengungkapkan makna dari pengalaman, situasi, data, kejadian, penilaian, konvensi, dan pengaturan kepercayaan
 - a) *Categorization*: Untuk memahami dan merumuskan perbedaan kategori secara tepat untuk memahami dan menggambarkan informasi. Untuk mendeskripsikan pengalaman, situasi, Peristiwa yang terjadi, dan lain-lain. Sehingga, mereka dapat Memahami makna secara tepat.
 - b) *Decoding Significance*: mendeteksi, memperhatikan, dan menggambarkan isi informasi, dengan maksud afektif dan fungsi direktif, intensi, motif, alasan, signifikansi sosial, nilai, pandangan, aturan, prosedur, kriteria, ataupun hubungan *inferential* yang ditunjukkan pada sistem komunikasi, termasuk bahasa, perilaku sosial, gambaran, angka, grafik, tabel, peta, tanda, dan simbol.
 - c) *Clarifying meaning*: untuk memparafrasekan atau menguraikan informasi yang berasal dari deskripsi, analogi ataupun melambangkan ekspresi, teks, makna sebuah kata, ide, konsep, pendapat, perilaku, gambaran angka, tanda, peta, grafik, simbol, aturan, peristiwa ataupun peringatan.
2. *Analysis*: untuk mengidentifikasi maksud dari hubungan antar pendapat, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau representasi lainnya yang mewakili kepercayaan, pendapat, pengalaman, alasan, informasi, ataupun opini.
 - a) *Examining Idea*: Untuk menentukan berbagai macam ekspresi yang ditunjukkan dalam konteks pendapat, alasan, atau *persuasive*. Untuk mendefinisikan istilah. Untuk membandingkan ide, konsep, atau pendapat yang berlawanan. Untuk mengidentifikasi masalah dan menentukan bagiannya, dan juga mengidentifikasi hubungan konsep dari tiap bagiannya.
 - b) *Detecting Arguments*: ketika memberikan pendapat, deskripsi, pertanyaan, ataupun grafik representasi, maka akan dapat ditentukan beberapa hal yang perlu ditandai dan yang tidak perlu, pendapat, ataupun *point of view*.
 - c) *Analyzing Arguments*: sub-skill kedua tadi dilanjutkan dengan mengidentifikasi perbedaan pada kesimpulan utama, alasan yang mendukung kesimpulan, dan berbagai hal lainnya yang terkait
3. *Evaluation*: untuk menaksir kredibilitas dari pendapat atau mendeskripsikan persepsi seseorang, pengalaman, situasi, pendapat, kepercayaan, atau opini, serta untuk menaksir kekuatan logika dari tiap hubungan pada statement, deskripsi, pertanyaan, ataupun hal lainnya.
 - a) *Assesing Claims*: Mengenali faktor yang relevan untuk menaksir derajat kredibilitas yang berasal dari sumber informasi ataupun opini. Untuk mengenali hubungan kontekstual dari pertanyaan, informasi, prinsip, aturan, ataupun arah prosedural.
 - b) *Assesing Arguments*: untuk menilai alasan dan kesalahan dari kesimpulan argumen yang diberikan.

4. *Inference*: untuk mengidentifikasi elemen yang dibutuhkan untuk menentukan kesimpulan yang beralasan. Untuk memunculkan hipotesis. Untuk mempertimbangkan relevansi informasi dan memutuskan konsekuensi dari data, statement, prinsip, bukti, penilaian, kepercayaan, opini, konsep, deskripsi, pertanyaan, dan lainnya.
 - a) *Querying Evidence*: secara umum untuk mengakui premis yang dibutuhkan sebagai dukungan dari strategi untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang mungkin membutuhkan dukungan.
 - b) *Conjecturing Alternatives*: untuk menciptakan beberapa alternatif untuk menyelesaikan masalah. Untuk menarik keluar perkiraan dan jangkauan rencana dari kemungkinan konsekuensi dari keputusan, posisi, kebijakan, teori, dan kepercayaan.
 - c) *Drawing Conclusion*: untuk menjalankan hasil kesimpulan yang sesuai berdasarkan pada posisi, opini, ataupun sudut pandang terhadap suatu hal yang perlu dilakukan pada suatu permasalahan.
5. *Explanation*: untuk menyatakan hasil pemikiran seseorang.
 - a) *Stating the Result*: untuk menciptakan statement, deskripsi, ataupun gambaran yang akurat pada hasil dari suatu tindakan yang dilakukan untuk menganalisis, evaluasi, dan mengawasi hasilnya.
 - b) *Justifying Procedures*: untuk menunjukkan bukti, konsep, metodologi, *criteriological* dan pertimbangan kontekstual yang digunakan untuk membentuk suatu interpretasi, analisis, evaluasi, atau kesimpulan.
 - c) *Presenting Arguments*: untuk memberikan alasan dalam menyetujui suatu hal. Untuk mendapatkan bantahan pada metode, konseptualisasi, bukti, kriteria atau kecocokan kontekstual pada kesimpulan, analisis, atau evaluasi penilaian.
6. *Self-Regulation*: kesadaran diri untuk memonitor aktivitas kognitif seseorang, unsur apa saja yang muncul dalam aktivitas tersebut, dan hasil dari keputusan, dengan menggunakan skil analisis dan evaluasi pada penilaian seseorang berdasarkan pertanyaan, persetujuan, validasi, atau pembenaran suatu alasan.
 - a) *Self-Examination*: untuk merefleksikan alasan diri sendiri dan memverifikasi kedua hasil dari penggunaan skil kognitif. Untuk merefleksikan motivasi seseorang, nilai, sikap dan ketertarikan dengan mempertimbangkan untuk mempertahankan *unbiased, fair-minded*, menghargai fakta, beralasan, dan analisis yang rasional, interpretasi, evaluasi, hasil kesimpulan, atau ekspresi
 - b) *Self-Correction*: saat *self-examination* menunjukkan eror, dilakukan untuk menciptakan tahapan yang beralasan untuk memperbaiki atau membenarkan kesalahan yang dilakukan.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus instrumental untuk mengetahui bagaimana proses *critical thinking* pada jurnalis. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami suatu atau beberapa aspek dalam kehidupan sosial, dan metode ini lebih bermain pada kata-kata untuk dianalisis, bukan angka. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Albert Einstein, "*not everything that can be counted counts, and not everything that counts can be counted*". Maksud dari kutipan tersebut adalah tidak semua hal yang dihitung diperhitungkan, dan tidak semua hal yang diperhitungkan dapat dihitung. Selanjutnya, studi kasus instrumental adalah tipe studi kasus yang digunakan untuk mendalami suatu peristiwa, dimana peristiwa tersebut digunakan untuk memahami suatu hal ataupun peristiwa lainnya. Dalam hal ini,

peneliti menggunakan studi kasus instrumental untuk meneliti proses *critical thinking* pada jurnalis yang nantinya akan memunculkan suatu hal lainnya, seperti misalnya *framing* pada media ataupun *clickbait*².

Penelitian yang dilakukan oleh penulis melibatkan dua orang jurnalis yang bekerja secara *full-time* sebagai jurnalis. Partisipan pertama bekerja sebagai jurnalis media online dengan tipikal jurnalis online dalam mencari dan mengumpulkan informasi untuk kemudian diolah menjadi berita, sedangkan partisipan kedua juga bekerja sebagai jurnalis media online dengan tipikal jurnalis tradisional dalam mencari dan mengumpulkan informasi untuk diolah menjadi berita.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara. Dalam wawancara yang dilakukan tersebut, dilakukan dua kali pada tiap partisipan, dengan satu kali wawancara langsung selama kurang lebih 30 menit dan satu kali wawancara tidak langsung, atau melalui telepon dengan waktu kurang lebih 30 menit. Metode wawancara ini dilakukan secara mendalam untuk memperoleh data-data serta pemahaman yang berkaitan serta proses *critical thinking* yang terjadi pada jurnalis media online.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran mengenai proses berpikir kritis yang terjadi pada jurnalis media online, baik itu jurnalis tradisional ataupun jurnalis online. Meskipun memiliki dimensi yang sama, namun terdapat beberapa perbedaan dalam proses tersebut, seperti misalnya dalam proses interpretasi informasi. Dalam proses ini, jurnalis memilah informasi dan data apa saja yang hendak dimasukkan dalam berita yang dibuat. Dalam proses pemilihan informasi tidak terdapat perbedaan, sebab keduanya sama-sama mengambil semua informasi dan data yang tersedia. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Kovach & Rosentiel (2006), yaitu kewajiban pertama jurnalis adalah kebenaran. Selanjutnya data yang telah dimiliki tersebut diolah menjadi sebuah tulisan. Isi dari tulisan tersebut juga sama yaitu berisi data dan fakta yang terjadi sehingga dapat disebut sebagai berita. Terdapat sedikit perbedaan dalam penulisan berita pada kedua jenis jurnalis ini, pada jurnalis online hanya sebatas data dan fakta, sedangkan pada jurnalis tradisional, terdapat juga opini yang diperkuat oleh data dan fakta yang dimiliki. Namun, pada jurnalis online terdapat jenis tulisan lain, yaitu *feature*. Dalam *feature*, jurnalis tidak perlu memasukkan semua data yang dimiliki. Mereka cukup memilih data apa saja yang dibutuhkan untuk memperkuat opini dalam tulisan mereka.

Pada proses selanjutnya yaitu proses analisis, kedua jurnalis ini sama-sama mengidentifikasi pendapat, argument, serta ekspresi dari narasumber sebagai sumber berita. Setelah proses tersebut, identifikasi yang dilakukan oleh kedua jenis jurnalis ini adalah untuk memperkuat berita yang dihasilkan. Pada proses akhir analisis, data dan fakta tidak akan dianalisis lebih jauh oleh jurnalis online, sebab mereka menuliskan berita secara apa adanya, sedangkan pada jurnalis tradisional, mereka harus menganalisis data yang dimiliki terlebih dahulu karena mereka juga harus menambahkan opini mereka sendiri dalam berita yang dibuat.

Proses berikutnya adalah evaluasi. Dalam evaluasi ini jurnalis menentukan sumber yang dapat memberikan informasi yang dianggap kredibel, keduanya sama-sama memilih sumber kredibel agar data serta informasi yang diterima valid. Selain mendapatkan informasi yang valid, jurnalis juga diharuskan mencari informasi secara objektif (Hamma, 2017). Selanjutnya pada proses menilai argument yang diberikan termasuk benar atau salah tidak dilakukan oleh keduanya, sebab berita yang ditampilkan berisi data dan fakta dan mereka membiarkan mempersepsikan kandungan berita itu sendiri, selain itu posisi media yang berada di tengah juga membuat mereka tidak perlu untuk melakukan proses ini. Namun ketika dalam tulisan *feature* yang ditulis oleh jurnalis online, proses ini

² Judul berita yang tidak sesuai dengan informasi yang diberikan dalam suatu berita. Dilakukan oleh media online untuk mencari keuntungan dari "Klik" yang diberikan

termasuk kedalamnya, sebab mereka juga menilai argumen ataupun data yang ada dengan opini yang mereka berikan.

Selanjutnya adalah proses *inference*, dalam proses *inference*, jurnalis online memiliki strategi mendapatkan informasi dengan memanfaatkan internet dan fasilitas yang tersedia di dalamnya, sedangkan jurnalis tradisional memiliki strategi mendapatkan informasi dengan melakukan wawancara kepada pihak yang kompeten. Ketika strategi yang dimiliki tidak berjalan sesuai rencana, maka jurnalis online akan mencari sumber informasi lainnya pada media asing yang berbeda, sedangkan jurnalis tradisional akan tetap berusaha mendapatkan informasi dari narasumber awal dengan merubah pendekatan yang dilakukan.

Proses kelima adalah eksplanasi. Dalam proses ini jurnalis juga memberikan statemen yang mereka miliki dalam tulisan yang dibuat. Pada jurnalis online, statemen tersebut diberikan dalam tulisan *feature*, sedangkan pada jurnalis tradisional, statemen juga dapat mereka tuliskan langsung di berita, namun cenderung bertujuan untuk menciptakan *framing* pada pembaca. Dalam statemen yang diberikan tersebut juga diberikan bukti untuk mendukung ataupun memperkuat statemen mereka, seperti misalnya dengan menyertakan kutipan wawancara. Proses terakhir dalam eksplanasi ini adalah memberikan alasan pada statemen yang mereka buat kedua jurnalis ini sama-sama tidak melakukan proses tersebut karena mereka hanya terbatas memberikan data dan informasi yang terkadang juga diikuti statemen yang diperkuat oleh data.

Proses terakhir adalah *self-regulation*, dalam proses ini, jurnalis melakukan proses verifikasi data. Pada jurnalis online mereka melakukan verifikasi dengan menerjemahkan berita dari sumber awal menjadi berita berbahasa Indonesia, sedangkan jurnalis tradisional melakukan verifikasi dengan melakukan wawancara secara langsung. Terkait dengan verifikasi data, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hamma (2017), jurnalis diketahui harus melakukan verifikasi terlebih dahulu sebelum menerbitkan sebuah berita, sebab, informasi yang terdapat dalam berita harus valid, sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi masyarakat di kemudian hari. Yang terakhir adalah proses memperbaiki hasil berita. Kedua jurnalis ini memiliki tindakan yang sama, yaitu ketika terdapat kritik dari pembaca, maka mereka akan meminta maaf dan segera memperbaiki tulisan yang dianggap salah tersebut.

4. Kesimpulan

Jurnalis sebagai pihak yang mengumpulkan informasi untuk kemudian diberitakan kepada masyarakat, dipengaruhi oleh berbagai hal dalam proses penulisannya. Salah satu hal yang memiliki pengaruh pada jurnalis adalah *critical thinking*. Terkait hal ini, *critical thinking* pada jurnalis merupakan suatu proses yang muncul dalam upaya mereka untuk mencari serta mengumpulkan informasi, verifikasi informasi, analisis informasi, dan penulisan yang berdasarkan informasi yang diperkuat oleh data dan fakta. Setiap langkah yang dilakukan tersebut memiliki peran dan fungsinya masing-masing yang mempengaruhi penulisan berita pada jurnalis, tidak ada proses yang lebih penting dibanding proses lainnya, semuanya dianggap penting karena merupakan satu rangkaian tindakan. Pada proses yang terjadi tersebut terdapat perbedaan pada jurnalis online dan jurnalis tradisional meskipun mereka berada dalam media online. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan dalam pencarian data dan informasi. Pada jurnalis online, data dikumpulkan melalui internet, sedangkan pada jurnalis tradisional data tersebut diperoleh dari wawancara secara langsung. Hal tersebutlah yang menjadi penyebab utama berbedanya proses berpikir kritis pada dua jenis jurnalis ini. Selain hal tersebut, tidak dapat perbedaan signifikan antara proses berpikir kritis pada jurnalis online dan jurnalis tradisional.

Referensi

- Charnley, Mitchell V. dan Blair Charnley, *“Reporting, Holt”*, Rinehart and Winston, New York, 1979
- Chukwu, Christiana Ogeri, *“Online journalism and the Changing Nature of Traditional Media in Nigeria”*, Nigeria, 2014
- Deuze, M, *“The Web and Its Journalisms; Considering the consequences of different types of news media online”*, New Media and society, 2003
- Effendy, Onong Uchjana, *“Dinamika Komunikasi”*, Bandung: Penerbit Remadja Karya CV,1986
- Eriyanto, *“Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media”*, LKIS, Yogyakarta, 2002
- Facione, Peter, *“Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assesment and Introduction”*, California, 1998
- Hamma, Dian, Eksistensi Jurnalisme di Era Media Sosial. *Jurnalisa* Vol 03 nomor 1. Makassar, 2017.
- Jemat, Abdurrahman, *“Framing Media Online TERHADAP PEMBERITAAN MENGENAI SUSILO BAMBANG YUDHOYONO MENJELANG PEMILU LEGISLATIF 2014”*, Jakarta, 2014
- Khasib, Nasser, *“The Relationship Between Citizen and mainstream Journalism for Covering Syria News”*, Gazimaguza, North Cyprus, 2015
- Kostadi Suhandang, *“Pengantar Jurnalistik”*, Bandung: Nuansa, 2004
- Kovach, Bill dan Rosentiel, Tom, *“Sembilan Elemen Jurnalisme”*, Jakarta: Yayasan Pantau, 2006
- Niles, Robert, *“What is Journalism”*, Pasadena, 2007
- Noor, Rabia, *“Citizen Journalism vs Mainstream Journalism: A Study on Challenges Posed by Amateurs”*, Athens Journal of Mass Media and Communication, 2017
- Santana, K Septiawan, *“Jurnalisme Kontemporer”*, Jakarta, 2005